

SATU SURO NIGHT TRADITION ON IKATAN KELUARGA JAWA RIAU (IKJR) AT SUKA MULYA SP II OF KAMPAR REGENCY

By: Tri Julianti

Email: Tjulianti10@gmail.com

Supervisor: Drs. Syafrizal, M.Si

Sociology Faculty

faculty of Social Science and Political Science

Riau University

Campus Bina Widya, Jalan H.R Subrantas Km12,5 Simpang Baru Panam,

Pekanbaru

ABSTRACT

Satu suro night tradition is a tradition which is held on the turnover eve of Islamic new year 1 Muharram which is better known as Suroan for Javanese community. Each region has difference way to perform this tradition. It has been done since long ago by an association of Javanese family located in Kampar regency with the name is Ikatan Keluarga Jawa Riau (IKJR). The purpose of this research was to analyze the process or the implementation of Satu suro night tradition by IKJR, and to analyze the meaning, value contained, and the impact of it. In this research, the researcher used qualitative research type or often called as naturalistic research methods because the research was done on natural conditions. The subjects of this research were determined by Purposive Sampling way that consists of Chairman, Secretary, Treasurer, and Vice Chairman of DPD-IKJR Kampar regency, and also the Head of Suka Mulya SP II Village. The researcher used observation, in-depth interviews, and documentation to collect the data. In this research, the researcher had analyzed how this Satu suro night tradition was done by IKJR region Kampar. Based on the interviews and observations that had been done, the researcher found that IKJR conducted the tradition by holding various social activities before the evening peak of Satu suro night tradition held, and on the evening peak was also held various activities ranging from dance offerings, Kampar bersholawat, to all-night shadow puppet performances. The meaning that could be taken from this tradition was to thrill the Javanese culture (menguri-uri budoyo Jowo). The most important was as an expression of gratitude for the favors that had been given by Allah Subhana Wa Ta'ala and gratitude for a better life after doing transmigration from Java to Riau. This tradition also had a very positive impact for the people who attended it and also for the merchants who peddled their wares.

Keywords: Tradition, Satu Suro, Javanese

TRADISI MALAM *SATU SURO* PADA IKATAN KELUARGA JAWA RIAU (IKJR) DI DESA SUKA MULYA SP II KABUPATEN KAMPAR

Oleh: **Tri Julianti**

Email: Tjulianti10@gmail.com

Dosen Pembimbing: **Drs. Syafrizal, M.Si**

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Subrantas Km12,5 Simpang Baru Panam,
Pekanbaru

ABSTRAK

Tradisi malam *satu suro* adalah tradisi yang dilaksanakan tepat pada malam pergantian tahun baru Islam 1 Muharram yang lebih dikenal masyarakat Jawa pada umumnya dengan sebutan *suroan*. Dalam pelaksanaan tradisi ini, masing-masing daerah yang melaksanakannya memiliki tata cara yang berbeda-beda. Tradisi malam *satu suro* ini telah lama dilakukan oleh sebuah ikatan keluarga Jawa yang bertempat di Kabupaten Kampar dengan nama Ikatan Keluarga Jawa Riau (IKJR). Adapun tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk menganalisa proses atau pelaksanaan tradisi malam *satu suro* oleh IKJR, serta menganalisa makna, nilai yang terkandung, dan dampak yang ditimbulkan dari adanya tradisi malam *satu suro* ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif atau sering disebut dengan metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Subjek penelitian disini ditentukan dengan cara Purposive Sampling yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, serta Wakil Ketua DPD-IKJR Kabupaten Kampar, dan Kepala Desa Suka Mulya SP II. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis telah menganalisa bagaimana tradisi malam *satu suro* ini dilakukan oleh IKJR rayon Kampar. Berdasarkan dari wawancara serta observasi yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa IKJR mengadakan tradisi ini dengan cara mengadakan berbagai macam kegiatan sosial kemasyarakatan sebelum malam puncak tradisi malam *satu suro* diadakan, dan pada malam puncak pun diadakan juga berbagai macam kegiatan mulai dari adanya tari persembahan, Kampar bersholawat, hingga pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Makna yang dapat diambil dari tradisi ini yaitu untuk *menguri-uri budoyo Jowo*. Yang terpentingnya sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Subhana Wa Ta'ala dan rasa syukur atas kehidupan yang lebih baik setelah melakukan transmigrasi dari Jawa ke Riau. Tradisi malam *satu suro* ini juga telah menimbulkan dampak yang sangat positif bagi masyarakat yang ikut menghadirinya dan juga bagi pedagang yang menjajakan dagangannya.

Kata kunci : Tradisi, *Satu Suro*, Jawa

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Jawa atau lebih tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun temurun. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama.¹ Masyarakat Jawa sangat kental atau istilahnya masih *kejawen* dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat. Misalnya pada acara pernikahan, masyarakat Jawa yang masih *kejawen* menggunakan tradisi dan budaya Jawa seperti pada mulanya tradisi di Jawa. Padahal di zaman sekarang ini, tradisi dan budaya Jawa telah banyak berlandaskan ajaran Islam, sehingga apabila ada tradisi atau budaya yang tidak lagi sesuai dengan ajaran Islam bisa diperbaharui atau difilter lagi menurut ajaran Islam, bagian manakah yang diperbolehkan dan bagian mana yang tidak diperbolehkan.

Salah satu tradisi dan budaya Jawa yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yaitu Tradisi Malam *Satu Suro*. Dimana maksud dari *satu suro* ini adalah tradisi yang dilaksanakan tepat pada malam pergantian tahun baru Islam 1 Muharram yang lebih dikenal masyarakat Jawa pada umumnya dengan sebutan *malam satu suro*. Tradisi ini juga merupakan salah satu tradisi malam sakral yang dilakukan masyarakat Jawa setiap tahunnya pada awal tahun baru Islam, dan biasanya tradisi ini dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat Jawa yang berada di Pulau Jawa.

Awal mulanya tradisi ini mulai dikenal pada zaman Sultan Agung sekitar tahun 1613

-1645. Pada masa itu, banyak masyarakat yang mengikuti sistem penanggalan tahun Saka yang diwarisi oleh tradisi Hindu. Tentunya ini bertentangan dengan masa Sultan Agung yang menggunakan sistem kalender Hijriah yang diajarkan dalam Islam. Kemudian, Sultan Agung berinisiatif untuk memperluas ajaran Islam di tanah Jawa dengan menggunakan metode perpaduan antara tradisi Jawa dengan Islam. Dampaknya, perpaduan antara tradisi Jawa dan Islam, dipilihlah tanggal 1 Muharram yang kemudian ditetapkan sebagai tahun baru Jawa yang hingga kini setiap tahunnya tradisi malam satu Suro selalu diadakan oleh masyarakat Jawa.²

Adanya tradisi malam satu Suro ini juga dilakukan oleh sebuah ikatan keluarga Jawa yang bertempat di Kabupaten Kampar dengan nama Ikatan Keluarga Jawa Riau (IKJR).

Disini, IKJR memiliki tradisi malam satu Suro dengan menayangkan wayang kulit semalam suntuk, dimana anggota IKJR serta masyarakat yang turut hadir saat itu tidak tidur semalam suntuk untuk melihat pagelaran wayang kulit tersebut. Sebelum pagelaran dimulai, tentunya ada serangkaian kegiatan yang telah dipersiapkan oleh pengurus untuk Suro tersebut.

Disamping banyaknya masyarakat yang ikut menghadiri, ternyata Suro ini juga membawa keberuntungan tersendiri bagi pedagang-pedagang yang berjualan disekitar tempat diadakannya Suro ini. Terlihat pada malam tradisi Suro ini berlangsung, banyak pedagang yang menjajakannya barang dagangannya disekeliling tempat Suro ini. Karena Suro ini dilakukan dilapangan terbuka, dibawah tenda yang telah disiapkan oleh pengurus.

¹ Abdul Djamil, dkk., *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 3-4.

² Riky, "Perayaan Satu Suro, Tradisi Malam Sakral Masyarakat Jawa" diakses dari

<http://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/perayaan-satu-suro-tradisi-malam-sakral-masyarakat-jawa>, pada tanggal 25 Oktober 2017 pukul 20:30 WIB.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka penulis tertarik untuk menjadikannya sebagai sebuah penelitian. Mulai dari jalannya tradisi Suro ini hingga mendapatkan makna, nilai, serta dampak yang ditimbulkan dari adanya tradisi Suro ini. Adapun judul penelitiannya yaitu “TRADISI MALAM *SATU SURO* PADA IKATAN KELUARGA JAWA RIAU (IKJR) DI DESA SUKA MULYA SP II KABUPATEN KAMPAR.”

1. 2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi malam *satu Suro* pada Ikatan Keluarga Jawa Riau (IKJR) di Desa Suka Mulya SP II ?
2. Bagaimana makna dan nilai yang terkandung dari adanya pelaksanaan Tradisi malam *satu Suro* pada Ikatan Keluarga Jawa Riau (IKJR) di Desa Suka Mulya SP II ?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari rangkaian pelaksanaan Tradisi malam *satu Suro* pada Ikatan Keluarga Jawa Riau (IKJR) di Desa Suka Mulya SP II ?

1. 3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa prosesi atau pelaksanaan Tradisi malam *satu Suro* pada Ikatan Keluarga Jawa Riau (IKJR) di Desa Suka Mulya SP II.
2. Untuk menganalisa makna dan nilai yang terkandung dari adanya pelaksanaan Tradisi malam *satu Suro* pada Ikatan Keluarga Jawa Riau (IKJR) di Desa Suka Mulya SP II.
3. Untuk menganalisa dampak yang ditimbulkan dari rangkaian pelaksanaan Tradisi malam *satu*

Suro pada Ikatan Keluarga Jawa Riau (IKJR) di Desa Suka Mulya SP II.

1. 4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan Sosial pada umumnya dan pada bidang Sosiologi khususnya.
2. Memberikan informasi sebagai pedoman maupun referensi ilmiah kepada pihak-pihak yang membutuhkan, khususnya bagi lembaga atau instansi terkait.

BAB II KERANGKA TEORITIS

2. 1. Teori Interaksionisme Simbolik

Istilah “interaksionisme simbolik” dihadirkan pertama kalinya oleh Herbert Blumer (1937) dan dirancang untuk mengartikulasikan dan memajukan psikologi social pragmatis-nya George Herbert Mead (1934), yang oleh Blumer diringkas menjadi tiga proposisi dasar, yaitu: *pertama*, persepsi seorang actor tentang dan orientasi terhadap suatu objek adalah suatu fungsi dari makna yang diberikan actor terhadap objek tersebut; *kedua*, makna yang diberikan oleh seorang actor adalah suatu fungsi dari proses-proses interaksi dimana actor tersebut terlibat; *ketiga*, makna yang diberikan oleh seorang actor kepada suatu objek cenderung berubah sepanjang waktu mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi pada interaksi-interaksi yang dilakukan oleh actor.³

Interaksi simbolik bekerja melalui suatu proses yang Blumer sebut sebagai “identifikasi-diri (*self-identification*)” (Blumer 1969: 83): unit yang bertindak (*acting unit*) adalah “diri (*the self*)”; diri bertindak (*the self-acts*) “di dalam dan dalam kaitannya dengan situasi yang

³ Bryan S. Turner, *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012).

bersangkutan”; dan tindakan “dibentuk atau dikonstruksi dengan cara menginterpretasikan situasi itu” (Blumer 1969: 85). Menurut Blumer, interpretasi terdiri dari tiga langkah: *pertama*, diri yang bertindak (*acting self*) harus “mengidentifikasi hal-hal” yang akan ditangani oleh tindakan itu, seperti tugas-tugas, peluang-peluang, hambatan-hambatan, distraksi-distraksi, dan sumber-sumber daya; *kedua*, diri yang bertindak juga harus “menilai hal-hal itu dengan cara tertentu”; dan *ketiga*, diri yang bertindak harus “mengambil keputusan berdasarkan pada penilaian-penilaian tersebut” (Blumer 1969: 85). Di samping itu, menurut Blumer, “interaksi sebelumnya” menumbuhkan “pemahaman-pemahaman atau definisi-definisi umum tentang bagaimana bertindak dalam situasi ini atau itu”, yang “memungkinkan orang untuk bertindak serupa” (Blumer 1969: 86).⁴

Dengan mengikuti Mead, teoritis interaksionisme simbolik cenderung menyetujui pentingnya sebab musabab interaksi social. Makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi. Mead memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Perhatian utama bukan tertuju pada bagaimana cara mental manusia menciptakan arti dan symbol, tetapi lebih kearah bagaimana cara mereka mempelajarinya selama interaksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi pada khususnya.

Teoritis interaksionisme simbolik memusatkan perhatian utamanya pada dampak dari makna dan symbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Mead membedakannya antara *perilaku lahiriah* dan *perilaku tersembunyi*. Perilaku lahiriah

merupakan perilaku sebenarnya yang dilakukan oleh seorang actor, sedangkan perilaku tersembunyi merupakan sebuah proses berpikir yang melibatkan symbol dan arti. Perilaku tersembunyi menjadi pusat perhatian utama teoritis interaksionisme simbolik, sedangkan perilaku lahiriah menjadi sasaran perhatian utama teoritis teori pertukaran atau penganut behaviorisme tradisional pada umumnya.

2. 2. Nilai-nilai Sosial

Nilai sosial merupakan sebuah nilai yang dimiliki oleh suatu masyarakat, baik itu berupa nilai-nilai yang baik ataupun buruk, pantas digunakan ataukah tidak pantas untuk diterapkan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh sebuah kebudayaan yang dianut oleh masyarakat. Maka dari itu, tidak mengherankan apabila diantara suatu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya memiliki tata nilai yang berbeda-beda.⁵

Suatu nilai apabila telah membudaya didalam diri seseorang, ataupun dalam kehidupan bermasyarakat, maka nilai tersebut akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertindak laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, contohnya: adanya budaya gotong royong dalam melaksanakan sebuah hajatan. Disamping hal tersebut dianggap sebagai sebuah budaya, namun ada nilai kebersamaan yang terjalin didalamnya, dan tentunya sangat mempengaruhi terhadap kesiapan dalam mempercepat kinerja untuk hajatan tersebut. Jadi, secara universal, nilai merupakan pendorong bagi seseorang maupun masyarakat dalam mencapai tujuan tertentu. Manusia dianugerahi akal sehingga dapat dipergunakan untuk berfikir.⁶

⁴ *Ibid.*

⁵ Wikipedia, “Nilai Sosial” diakses dari <http://id.m.wikipedia.org> pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 14:15 WIB.

⁶ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 19.

2.3. Kelompok-kelompok Sosial

Kelompok-kelompok Sosial merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari kumpulan-kumpulan individu yang hidup bersama dengan mengadakan hubungan timbal balik yang cukup intensif dan teratur, sehingga diharapkan adanya pembagian tugas, struktur, serta norma-norma tertentu yang berlaku bagi mereka.⁷

Kelompok sosial yang paling sederhana ialah keluarga, dan hampir semua manusia pada mulanya menjadi anggota kelompok keluarga. Meskipun anggotanya menyebar, mereka akan berkumpul kembali pada saat-saat tertentu dan saling bertukar pikiran serta pengalaman. Kelompok-kelompok sosial akan mengalami perubahan-perubahan, baik itu dalam bentuk maupun aktivitasnya.

Pada dasarnya, kelompok sosial dapat dibedakan menjadi :

- Kelompok-kelompok sosial yang teratur. Dikenal lagi beberapa bentuk yaitu :
 - Berdasarkan besar kecilnya jumlah anggota kelompok dapat dibedakan menjadi dua bentuk: kelompok primer (*primary group*), dan kelompok sekunder (*secondary group*).
 - Berdasarkan atas derajat organisasinya dapat dibedakan menjadi: kelompok formal (*formal group*), dan kelompok informal (*informal group*).
 - Berdasarkan atas interaksinya dibedakan menjadi: kelompok referensi (*reference group*), dan kelompok membership (*membership group*).
 - Berdasarkan kepentingan dan wilayahnya, dibedakan menjadi: *gemeinschaft*, dan *gesellschaft*.

- Berdasarkan berlangsungnya suatu kepentingan, dibedakan menjadi: *in group*, dan *out group*.
- Kelompok-kelompok sosial yang tidak teratur, terbagi menjadi dua golongan yaitu: kerumunan (*crowd*) dengan berbagai bentuknya, dan publik.⁸

2.4. Tradisi-tradisi dalam Kebudayaan Jawa

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.⁹ Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan, diteliti ulang dan bersamaan dengan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan dan disahkan sebagai tradisi. Perubahan tradisi juga disebabkan oleh banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan ini dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda atau di dalam masyarakat tertentu.¹⁰

Tradisi-tradisi Jawa secara garis besar dapat dipilah kedalam tiga pokok, yaitu: (1) sistem upacara daur hidup dan sistem upacara daur waktu, (2) adat pergaulan, dan (3) kesenian. Tradisi-tradisi tersebut telah ditegakkan pada masa lalu dan dilestarikan hingga kini dengan disesuaikan "tuntutan zaman".¹¹

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).

⁸ *Ibid.*

⁹ Muhaimin AG, *Islam dalam bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 11.

¹⁰ Piotr Sztompka, op.cit.

¹¹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Djambatan, 2007), hlm. 429.

BAB III METODE PENELITIAN

3. 1. Metode yang Digunakan

Untuk menemukan makna, nilai-nilai, serta dampak dari diadakannya Malam *Suro* pada masyarakat Jawa di Desa Suka Mulya Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar (Studi pada Ikatan Keluarga Jawa Riau) secara optimal, disesuaikan dengan butir-butir rumusan masalah, tujuan, serta manfaat penelitian, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); juga disebut sebagai metode *ethnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian dibidang antropologi budaya.¹²

3. 2. Lokasi Penelitian

Tradisi malam satu *Suro* ini diadakan di Desa Suka Mulya SP II Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar oleh sebuah ikatan yang ada di Kabupaten Kampar yaitu Ikatan Keluarga Jawa Riau (IKJR). Penelitian ini berlokasi pada sebuah Ikatan Keluarga Jawa Riau yang ada di Kabupaten Kampar. Walaupun tradisi ini diadakan di wilayah SP II, namun dalang dibalik lancarnya tradisi ini berpusat di Bangkinang (ibukota dari Kabupaten Kampar).

3. 3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini telah ditentukan dengan menggunakan *Purposive Sampling*, yaitu pengambilan atau penarikan *sampling* yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang

telah ditetapkan oleh peneliti. Pada penelitian ini semua anggota Ikatan Keluarga Jawa Riau mengetahui adanya tradisi ini dan diharapkan untuk mengikutinya jika tidak memiliki halangan tertentu.

3. 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengambil data agar data yang dihasilkan lebih akurat dan relevan, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara: observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi.

3. 5. Sumber Data

Sumber data yang digunakan disini adalah: data primer, dan data sekunder.

3. 6. Analisis Data

Bogdan menyatakan bahwa “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti, serta temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.”¹³

Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih dan memilah mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁴ Dari hasil pengolahan data, penulis memaparkan keterangan-keterangan tersebut kedalam uraian-uraian berupa kata-kata yang mudah dipahami dan dimengerti. Hasil pengolahan data ini akan dicek kebenarannya melalui hasil wawancara. Dari sinilah peneliti akan menghasilkan analisa yang diakhiri dengan kesimpulan dan saran.

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 01.

¹³ Sugiyono, op.cit.

¹⁴ *Ibid.*

BAB IV
GAMBARAN UMUM DESA SUKA
MULYA SP II KECAMATAN
BANGKINANG KABUPATEN
KAMPAR

4. 1. Gambaran Umum Desa Suka Mulya SP II

Desa Suka Mulya SP II merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. Dahulunya desa ini termasuk ke dalam kecamatan Bangkinang Seberang, namun setelah adanya pemekaran pada tahun 2015 dimasa pemerintahan Bupati H. Jefri Noer desa ini termasuk ke dalam kecamatan Bangkinang. Desa Suka Mulya merupakan sebuah Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT 11 Bangkinang A) yang penduduknya kebanyakan dihuni oleh masyarakat pendatang dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, D.I Yogyakarta, dan tempatan dari daerah sekitar.

4. 2. Kondisi Geografis Desa Suka Mulya

Desa Suka Mulya adalah salah satu desa yang terdiri dari 9 desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. Terletak pada titik koordinat $0^{\circ}28',45''-00,31',_{-}''$ Lintang Selatan dan $101^{\circ}08',_{-}''-101^{\circ},_{-}''$ Bujur Timur. Secara ekonomis, jarak yang ditempuh menuju Desa Suka Mulya dari Ibukota kecamatan: 17 km, dari Ibukota Kabupaten: 18 Km, dan dari Ibukota Provinsi: 65 Km.

4. 3. Kependudukan

Desa Suka Mulya memiliki jumlah penduduk 3.112 Jiwa per Maret 2017. Adapun rinciannya yaitu: laki-laki sebanyak 1552 Jiwa, perempuan sebanyak 1560 Jiwa dan total KK keseluruhannya sebanyak 848 KK.

4. 4. Sosial Ekonomi

Desa Suka Mulya merupakan desa yang dikelilinginya ditumbuhi oleh pohon sawit dan karet, maka tidak heran jika sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani. Selain itu, desa ini juga masyarakatnya banyak yang beternak, mulai dari ternak sapi (92 orang dengan populasi 235 ekor), ternak ayam kampung (150 orang dengan populasi 754 ekor), ternak bebek (70 orang dengan populasi 650 ekor), ternak kambing (10 orang dengan populasi 78 ekor), ternak burung puyuh (1 orang dengan populasi 100 ekor), dan ternak ayam potong (3 orang dengan populasi 18.000 ekor).

4. 5. Agama

Kabupaten Kampar yang dijuluki sebagai Kota Serambi Mekkah, mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Begitu juga dengan Kecamatan Bangkinang khususnya Desa Suka Mulya. Mereka mayoritas beragama Islam, dan ada sebagian dari mereka yang beragama Kristen dan Budha. Walaupun demikian, mereka dapat hidup berdampingan dan memiliki sikap toleransi yang tinggi.

4. 6. Potensi Fisik Desa

Salah satu potensi besar atau unggulan yang sangat prospektif untuk dikelola dan dikembangkan di Desa Suka Mulya saat ini yaitu: pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan karet dan sawit, dan peternakan. Hal ini juga merupakan salah satu penghasilan masyarakat Desa Suka Mulya. Produk atau potensi unggulan lainnya yaitu: jambu madu, jambu citra, buah semangka, dan penggemukan ternak sapi.

BAB V
DESKRIPSI TRADISI MALAM SATU
SURO PADA IKATAN KELUARGA
JAWA RIAU (IKJR)

5. 1. Identitas Informan

Dalam hal identitas informan, penulis telah mengelompokkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan identitas informan seperti: umur, jabatan yang sedang dipegang di IKJR Kabupaten Kampar, pekerjaan, serta berasal dari Jawa bagian mana. Dimana hal itu berguna untuk memberikan sedikit informasi mengenai informan yang telah diteliti. Seperti yang telah dipaparkan pada Bab III, jumlah informan yang diteliti sebanyak 5 informan, yaitu: pakde Lilik Sugiarto, pakde H. Suprowo, om Joko Pratomo, pakde H. Iswanto, dan pak Sugianto.

5. 2. Bulan Suro dan Masyarakat Islam-Jawa

5. 2. 1. Asal Usul Kata “Suro” pada Masyarakat Jawa

Kata “Suro” atau yang sebenarnya “asyura” dalam bahasa arab merupakan sebutan lain bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Dimana arti dari asyuro tersebut ialah sepuluh, yaitu tanggal 10 pada bulan Muharram Bagi masyarakat muslim, tanggal 10 tersebut memiliki arti yang sangat penting walaupun dasarnya tidak begitu kuat. Dikarenakan hal tersebut, maka masyarakat Islam Indonesia terutama pada masyarakat Jawa, tanggal tersebut lebih dikenal dibandingkan dengan bulannya sendiri. Dalam lidah masyarakat Jawa lebih dikenal dengan sebutan “Suro” sebagai khazanah Islam-Jawa asli dimana bulan tersebut menjadi bulan pertama dalam kalender Islam maupun Jawa.¹⁵

5. 2. 2. Anggapan Bulan Suro sebagai Bulan Keramat

Dalam budaya keraton, ada dua hari besar yang rutin dilaksanakan pada tiap tahunnya, yang pertama yaitu gerebeg maulud dimana hal ini bertujuan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad

ﷺ pada bulan maulud (Rabi’ul Awal), dan yang kedua yaitu perayaan bulan Suro. Pada bulan Suro, umumnya dilaksanakan “jamas pusoko”, ruwatan, sesajen agung, dan hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut seperti laku *tapa brata*.¹⁶

Bagi masyarakat Islam-Jawa, kekeramatan bulan Suro sedikit banyaknya menimbulkan kepercayaan bahwa bentuk-bentuk kegiatan tertentu dalam artian yang besar seperti pernikahan, hajatan, dan lain sebagainya tidak berani melakukan, bukan berarti tidak boleh. Namun, masyarakat memiliki anggapan bahwa bulan tersebut merupakan bulan yang paling agung dan mulia. Karena terlalu mulianya bulan tersebut, masyarakat merasa tidak pantas untuk melaksanakan *gawean* pada bulan tersebut.

5. 2. 3. Kedudukan Bulan Suro dalam Islam-Jawa

Bulan Suro bukanlah “bulan larangan” dimana tidak boleh melakukan hajatan atau aktivitas tertentu yang diinginkan, terutama pesta. Sebab bagi Islam-Jawa apa yang disebut sebagai “larangan sasi” atau saat “*ora keno kanggo ngijabake penganten lan liya-liyane*” meliputi seluruh bulan dalam tanggal-tanggal tertentu dan tahun tertentu.¹⁷ Kepercayaan masyarakat bukanlah berdasarkan teks ajaran, namun hal ini didasari oleh *gugon-tuhon* dan sugesti.

5. 3. Sejarah Munculnya Tradisi Malam Satu Suro pada IKJR

Suroan ini dilaksanakan pada tahun 2004 dan pada tahun 2003 itu adalah tahun dimana IKJR dibentuk, satu tahun setelahnya baru diadakan *suroan*. Awal mula *suroan* ini

¹⁵ Muhammad Sholikhin, op.cit, hlm. 83.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 84.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 87.

dilaksanakan yaitu karena bertepatan dengan ulang tahun terbentuknya Ikatan Keluarga Jawa Riau (IKJR). Untuk memperingatinya, maka pengurus-pengurus IKJR berinisiatif untuk menampilkan wayangan semalam suntuk. Namun tidak setiap *suroan* wayangan ini dihadirkan, tetapi lebih tepatnya 4 tahun sekali baru diadakan wayangan atau jika memiliki dana yang cukup baru diadakan wayangan walaupun kurang dari 4 tahun.

Jika pada suatu tradisi *suroan* tidak ada pagelaran wayang kulit semalam suntuk, *suroan* tetap dilaksanakan dengan menghadirkan kebudayaan-kebudayaan Jawa yang lain seperti *jaran kepang* (kuda lumping), pagelaran reog, dan yang lainnya.¹⁸ Yang penting *suroan* ini tetap rutin dilaksanakan setiap tahunnya. *Suroan* ini juga sebagai ajang silaturahmi antar masyarakat Jawa di Kabupaten Kampar yang sebagian besar adalah ex-transmigrasi.

5. 4. Kegiatan Pendukung Malam Satu Suro (*Suroan*)

Berbeda dengan Yogyakarta, Ikatan Keluarga Jawa Riau yang berada di Kampar memiliki keunikan tersendiri dalam melaksanakan tradisi malam satu suro ini. Dalam hal ini, mereka bekerja sama dengan masyarakat desa dimana *suroan* ini dilaksanakan. Peran panitia pelaksana dan anggota-anggota IKJR pun tidak lepas untuk menyukseskan tradisi *suroan* ini. Adapun kegiatan pendukung malam satu Suro (*Suroan*) adalah: kegiatan donor darah, senam jantung sehat, dan kegiatan pengobatan masal.

5. 5. Proses atau Pelaksanaan Tradisi Malam Satu Suro

Adapun prosesi yang dilalui pada tradisi ini yaitu : puasa pada hari terakhir bulan ke-12, ritual shalat dan do'a akhir

tahun, ritual do'a awal tahun, selamatan tanggal 1 Suro, puasa dan "arialat", selamatan "bubur manggul, atau bubur Suro", selamatan dengan kenduri Suro, dan bertapa atau berkhawat selama 10 hari.

5. 6. Kegiatan Inti pada Malam Puncak (*Suroan*)

Pada tanggal 07 Oktober 2017 tepatnya pukul 19:00 atau ba'da magrib merupakan malam puncak dari serangkaian kegiatan yang telah dilakukan seminggu sebelum malam puncak *suroan* oleh IKJR Kabupaten Kampar bekerja sama dengan masyarakat desa Suka Mulya SP II. Pada malam inilah, mereka melakukan kegiatan inti dimana seperti yang telah mereka sepakati pada waktu rapat kepengurusan yaitu adanya pertunjukan wayang kulit semalam suntuk di desa Suka Mulya SP II. Karena disini IKJR Kabupaten Kampar dan masyarakat desa Suka Mulya hanya sekedar memperingati tahun baru Islam atau malam satu suro dan pelaksanaannya pun tidak tepat dilakukan pada malam penanggalan satu Suro atau satu Muharram (dalam kalender Islam) serta tidak ada ritual khusus seperti yang dilaksanakan di Pulau Jawa pada umumnya.¹⁹

Dalam pelaksanaan tradisi *suroan* ini biasanya IKJR mengadakan pagelaran wayang kulit semalam suntuk untuk memperingati datangnya bulan Suro ini. Dalam kesempatan ini, tidak ada batasan mengenai siapa saja yang berhak untuk turut serta meramaikan. *Suroan* ini terbuka untuk umum, siapa saja boleh untuk hadir, pejabat-pejabat Kabupaten Kampar ataupun Provinsi Riau juga tampak hadir pada malam puncak. Untuk pakaian pun, IKJR juga tidak memberi batasan harus pakai baju inikah itukah, yang penting berpakaian rapi serta sopan. Hanya saja petugas-petugas tertentu yang memakai baju khusus seperti: para pemain gamelan,

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Lilik Sugiarto, op.cit.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak H. Suprowo (Bendahara DPD-IKJR Kab.Kampar), Senin, 15 Januari 2018, bertempat di rumah Pakde Prowo.

sinden, serta dalang yang memakai baju *beskap*²⁰ dan sinden yang memakai baju kebaya. Adanya pagelaran wayang kulit ini memiliki makna tersendiri bagi IKJR dan masyarakat desa Suka Mulya serta seluruh masyarakat yang turut hadir pada tradisi *suroan* ini. Pada malam ini yaitu malam satu suro tersebut banyak rangkaian acara yang dilewati namun itu sifatnya kegiatan karena disini hanya memperingati *suroan* ini.²¹

5.7. Susunan Panitia Pelaksana Pada Tradisi Suroan

Disini IKJR Kabupaten Kampar bekerja sama saling bergotong royong dengan masyarakat desa Suka Mulya SP II untuk menciptakan ketentraman dan kedamaian saat *suroan* berlangsung. Keanggotaan IKJR ini tidak hanya berada ditingkat kabupaten saja, awal mula IKJR berada ditingkat pusat yang diberi nama DPP-IKJR (Desan Pengurus Pusat), ditingkat kabupaten diberi nama DPD-IKJR (Dewan Pengurus Daerah), ditingkat kecamatan diberi nama DPC-IKJR (Dewan Pengurus Cabang), yang terakhir berada di desa yang diberi nama DPR-IKJR (Dewan Pengurus Ranting).²²

Awalnya seluruh pengurus IKJR Kabupaten Kampar mengadakan rapat bersama, karena kegiatan ini merupakan kegiatan kabupaten. Setelah sepakat mengadakan kegiatan tradisi *suroan* baru diadakan pembentukan panitia pelaksana. Setelah diadakan rapat panitia induk, artinya panitia tingkat kepengurusan kabupaten baru diadakan rapat panitia local, artinya panitia yang handle ditempat acara. *Suroan* ini selalu dibuat didaerah ex-tran, karena disini

dahulunya penduduk hijrah atau transmigrasi.

BAB VI MAKNA, NILAI, DAN DAMPAK PADA TRADISI SUROAN BAGI IKATAN KELUARGA JAWA RIAU KAB. KAMPAR

6.1. Makna Yang Terkandung pada Tradisi Suroan bagi IKJR

Tradisi yang dilakukan oleh IKJR Kabupaten Kampar ini telah ada sejak tahun 2004 dan dilaksanakan secara terus menerus tiap tahunnya. Sebuah proses yang memakan waktu cukup lama untuk dapat mengartikan makna sebenarnya dari *suroan* ini. Melalui interaksi yang baik, kerjasama yang saling menguntungkan, dan sikap saling membutuhkan satu sama lainnya membuat *suroan* ini lebih dimaknai dengan adanya kegiatan untuk membantu sesama dan juga membuat kebudayaan di daerah sendiri tidak tergerus oleh zaman dan tetap terjaga. Dengan mengikuti Mead, teoritisasi interaksionisme simbolik cenderung menyetujui pentingnya sebab musabab interaksi social. Makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi. Mead memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Perhatian utama bukan tertuju pada bagaimana cara mental manusia menciptakan arti dan symbol, tetapi lebih kearah bagaimana cara mereka mempelajarinya selama interaksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi pada khususnya.

Disamping itu juga, *suroan* ini dimaknai dengan tingkat religious yang tinggi, karena

²⁰ *Beskap* adalah sejenis kemeja pria resmi dalam tradisi Jawa untuk dikenakan pada acara resmi atau penting. Bentuknya berupa kemeja tebal, tidak berkerah lipat, identik dengan warna gelap, namun hampir selalu polos. Bagian depan berbentuk tidak simetris, dengan pola kancing menyamping.

²¹ Wawancara dengan Bapak Sugianto (Kepala Desa Suka Mulya SP II) Jum'at, 29 Desember 2017, bertempat di kantor Kepala Desa Suka Mulya.

²² Wawancara dengan Bapak Joko Pratomo (Sekretaris DPD-IKJR Kab.Kampar), Minggu, 14 Januari 2018, bertempat di rumah Bapak Joko.

melalui *suroan* ini mereka dapat sekaligus mengadakan selamat atas rezeki serta kenikmatan yang diberikan oleh Allah Subhana Wa Ta'ala. Sebagai wadah untuk mengintrospeksi diri agar lebih baik lagi untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Karena pada saat pagelaran wayang kulit, dalang mengangkat tema yang akan dimainkan sesuai dengan kehidupan sehari-hari seperti yang terjadi pada saat ini. Jadi, dari *suroan* ini didapatlah berbagai macam makna yang sangat mendalam, mulai dari melestarikan budaya Jawa, sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah Subhana Wa Ta'ala, dan juga sebagai ulang tahun terbentuknya IKJR Kabupaten Kampar pada tahun 2003 silam. Yang terpenting dari *suroan* ini ialah untuk selalu meningkatkan rasa syukur atas kenikmatan yang diberikan-Nya kepada setiap masyarakat, terutama dalam hal ini masyarakat yang merantau dari Jawa ke Riau dan Alhamdulillah memiliki kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

6. 2. Nilai-nilai Yang Dapat Diambil dari Tradisi Suroan

Pelaksanaan *suroan* yang telah dilaksanakan setiap tahunnya memiliki nilai yang sangat mempengaruhi aspek kehidupan bermasyarakatnya. Berdasarkan kutipan wawancara diatas, maka dapat diambil nilai-nilai yang telah ada semenjak *suroan* dilakukan. Nilai-nilai tersebut dapat berupa: nilai gotong royong, maksudnya disini yaitu adanya kerja sama yang terjalin antar masyarakat sewaktu pelaksanaan telah membuat *suroan* ini berjalan dengan lancar dan sukses. Selain itu juga karena sifat gotong royong ini telah ada semenjak diawal pembentukan IKJR tersebut, maka nilai ini sudah dijadikan oleh masyarakat Jawa dan IKJR sebagai pedoman ketika mereka hendak melakukan hajat yang lainnya.

Hal ini diperkuat dengan sebuah teori yang menyatakan bahwa, suatu nilai apabila telah membudaya didalam diri seseorang,

ataupun dalam kehidupan bermasyarakat, maka nilai tersebut akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku. Jadi, secara universal, nilai merupakan pendorong bagi seseorang maupun masyarakat dalam mencapai tujuan tertentu. Manusia dianugerahi akal sehingga dapat dipergunakan untuk berfikir. Kemampuan berfikir manusia juga digunakan untuk memecahkan masalah-masalah hidup yang dialaminya.

Selain nilai gotong royong, terdapat juga nilai budaya. Melalui *suroan* ini, masyarakat serta IKJR telah melestarikan budaya-budaya Jawa dan mengenalkannya kepada pemuda-pemudi. Maka dari itu, *suroan* ini menampilkan budaya-budaya Jawa yang merupakan inisiatif IKJR Kabupaten Kampar agar dapat menjaga dan melestarikan kebudayaannya sendiri.

Ada juga nilai religi yang dapat diambil dari *suroan* ini, karena IKJR mengajak kepada masyarakat yang hadir pada saat itu banyak-banyak mengucapkan syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Subhana Wa Ta'ala atas kehidupan yang lebih baik daripada sebelumnya. Dan juga melalui *suroan* ini dijadikan wadah untuk bermuhasabah diri, untuk melakukan mawas diri.

6. 3. Dampak Yang Ditimbulkan dari Tradisi Suroan

Pada waktu kegiatan donor darah berdampak pada kesehatan yang mendonorkan darahnya, dan mereka juga merasa bangga karena telah mendonorkan darahnya sehingga bermanfaat bagi yang membutuhkan. Pada saat pengobatan gratis juga, masyarakat memiliki kesempatan untuk memeriksakan kesehatannya dimana hal ini mencakup semua kalangan. Contohnya: masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi tidak ada dana untuk berobat dan mereka hanya memendam sakitnya saja. Dan pada saat ada kegiatan pengobatan masal ini mereka jadi berkesempatan memeriksakan

keluhan-keluhan yang dialaminya dan mendapatkan obat secara gratis. Hal ini menjadi perilaku tersembunyi dari adanya *suroan* di Desa Suka Mulya.

Pada saat malam puncak *suroan* terdapat pula dampak yang sangat positif, yaitu para pedagang yang menjajakan dagangannya ditempat berlangsungnya *suroan* memiliki keuntungan yang sangat lumayan dari biasanya. Karena pada saat itu masyarakat banyak yang membeli jajan dan membuat barang dagangan cepat terjual. Perilaku seperti ini secara tidak langsung telah menimbulkan dampak sebagai peningkatan ekonomi pedagang yang berjualan disaat itu dan dianggap perilaku tersembunyi. Disamping itu juga, dengan adanya budaya dan kesenian Jawa yang diikutsertakan membuat budaya itu akan tetap terjaga dan akan diteruskan dari generasi ke generasi.

6. 4. Upaya Untuk Mempertahankan Tradisi Suroan

Untuk tahun berikutnya akan diadakan di desa Bina Baru tepatnya di Kampar Kiri Tengah. Desa tersebut merupakan desa ex-trans dan juga desa tersebut meminta untuk mengadakan *suroan* di desanya. Desa ex-trans yang masih memiliki sifat kegotong royongan yang sangat kental, membuat desanya banyak diminati untuk melakukan hajatan-hajatan besar yang menyangkut dengan khalayak ramai. Sifat kebersamaan dan rasa saling memiliki diantara sesama masyarakat membuat mereka tidak sungkan-sungkan meminta pertolongan ketika sedang dilanda kemalangan. Hal tersebut telah menjadi ciri khas tersendiri dari adanya desa ex-trans.

BAB VII PENUTUP

7. 1. Kesimpulan

1. *Suroan* yang dilaksanakan oleh IKJR Kabupaten Kampar bertempat di Desa

Suka Mulya SP II. Dalam pelaksanaannya, IKJR melakukan berbagai macam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti: donor darah, pengobatan masal, senam jantung sehat di pagi hari minggu, dan pada malam puncaknya (*suroan*) ditambah dengan kegiatan Kampar bersholawat, serta ditutup oleh pagelaran wayang kulit semalam suntuk pada tanggal 07 Oktober 2017.

2. Kegiatan demi kegiatan itu dimaknai sebagai bentuk kerja sama saling tolong menolong serta bahu membahu sesama masyarakat demi mewujudkan suksesnya *suroan* yang telah direncanakan. Selain itu juga, *suroan* ini dianggap sebagai wadah untuk memperkuat tali silaturahmi antar masyarakat.
3. Nilai-nilai yang dapat diambil dari adanya *suroan* ini ialah: adanya nilai kebersamaan atau gotong royong yang terjalin masih kental. Selain itu, adanya nilai-nilai religious seperti yang terungkap dimakna *suroan* sebagai wadah untuk menintrospeksi diri dan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat Allah Subhana Wa Ta'ala.
4. Dampak yang ditimbulkan dari adanya *suroan* ini sangatlah berdampak positif.

7. 2. Saran

1. Sesepuh-sesepuh atau tokoh masyarakat Jawa yang dituakan di Riau khususnya Kampar untuk dapat mengajak serta menggerakkan kembali semangat pemuda-pemudi untuk dapat ikut serta melestarikan budaya Jawa di tanah perantauan dengan menjadikan mereka sebagai anggota-anggota dalam kepengurusan IKJR.
2. Pengurus-pengurus IKJR agar dapat mempersiapkan dana nya jauh sebelum dilaksanakannya *suroan*, agar tidak terlalu banyak lagi dana yang akan

- dicari, dan memiliki tabungan khusus untuk *suoran* selanjutnya.
3. Masyarakat desa Suka Mulya agar lebih mempersiapkan segala sesuatunya sesuai dengan perkiraan yang telah ditetapkan, contoh: kesediaan kursi yang kurang sehingga yang tidak kebagian kursi, duduk bersila diatas rumput.
 4. Pemerintah daerah agar dapat melihat potensi apa yang ada di daerahnya dan bangga terhadap budaya yang ada didaerahnya walaupun bukan asli dari daerah tersebut. Serta dapat dilestarikan dan diteruskan kegenerasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AG, Muhaimin. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon, Terj. Suganda*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Craib, Ian. 1986. *Teori 2 Sosiologi Modern Dari Parson-Harbermas*. Jakarta: Rajawali.
- Djamil, Abdul, dkk. 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Dwirianto, Sabarno. 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Pekanbaru: UR Press Pekanbaru.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Penerbit NARASI.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Hadi, Sutrinno. 1984. *Metodologi Research : untuk penulisan paper, skripsi, thesis, dan disertasi Jilid 1*. Yogyakarta: Fakultas Psikolog UGM.
- Herimanto dan Winarno. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herusatoto, Budiono. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Jilid II*, diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang dari judul asli “*Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*” (Jhon Wiley & Sons Inc). Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1994. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Narwoko, Dwi dan Bagong Suyanto. 2011. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Panuju, Redi. 1994. *Ilmu Budaya Dasar dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Poespowardojo, Soerjanto. 1993. *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwadi. 2007. *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Pustakaraya.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ritzer, George dan J. Goodman, Douglas. 2009. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Karya Wacana.
- Ritzer, George dan J. Godman, Douglas. 2011. *Teori Sosiologi Modern, Edisi Ke-6*. Jakarta: Kencana.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Solikhin, Muhammad. 2009. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit NARASI.
- S. Turner, Bryan. 2012. *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (edisi revisi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sztompka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

JURNAL

- Ana Latifah. 2014. *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Suro Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*. Semarang: Jurnal Ushuluddin.
- Djihana Nisa Arini Hidayah. 2013. *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Malam Satu Suro*. Semarang: Jurnal Ilmiah PPKN IKIP Veteran. Vol 1, No 1.
- Ratna Christiana. 2008. *Tradisi Suroan Di Desa Bedono Kluwung Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo (Studi Budaya)*. Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

SKRIPSI

- Dyah, Lupitasari. 2016. *Tradisi Munjung Di Dalam Pesta Pernikahan Adat Jawa Di Desa Air Panas Kecamatan Pendalihan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu*. Skripsi: UR, Sosiologi Fisip.
- Yuhana. 2016. *Tradisi Bulan Ramadhan Pada Komunitas Jawa Di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu*. Skripsi: UR, Sosiologi Fisip.
- Sri, Puspa Dewi. 2015. *Tradisi Rewang dalam Adat Pernikahan Komunitas Jawa di Desa Petapahan Jaya Sp-1*

- Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*. Skripsi: UR, Sosiologi Fisip.
- Pebri, Karisma. 2015. *Tradisi Bara'an dalam Masyarakat Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis*. Skripsi: UR, Sosiologi Fisip.

WEBSITE

- Indonesia Kaya. *Perayaan Satu Suro, Tradisi Malam Sakral Masyarakat Jawa*. www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/perayaan-satu-suro-tradisi-malam-sakral-masyarakat-jawa [25 Oktober 2017, 20:30 WIB].
- Wikipedia. *Satu Suro*. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Satu_Suro [29 Januari 2018, 15:05 WIB].
- Detiknews. *Melihat Lebih dekat Ritual Malam 1 Syuro di Keraton Yogyakarta*. <https://m.detik.com/news/berita/d-3653128/melihat-lebih-dekat-ritual-malam-1-syuro-di-keraton-Yogyakarta>. [02 Februari 2018, pukul 15:53 WIB].
- RiauSidik. *DPP IKJR Gelar Peringatan 1 Muharram di Bangkinang*. www.riausidik.com/pemkabkampar-118261-2017-10-09-gubernur-ajak-masyarakat-jawa-tetap-menjaga-persatuan.html. [27 Januari 2018, pukul 20:00 WIB].
- Wikipedia. *Nilai Sosial*. <http://id.m.wikipedia.org>. [20 Maret 2018 pukul 14:15 WIB].